

Indonesian A: literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel medio – Prueba 1

Wednesday 10 May 2017 (afternoon)

Mercredi 10 mai 2017 (après-midi)

Miércoles 10 de mayo de 2017 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Andai suaminya ada di sini. Lelaki itu pasti tahu bagaimana mengatasi ini semua. Semut-semut ini, juga kesepiannya.

5 Akhirnya ia berhenti berperang. Ia biarkan semut-semut itu merambati dinding rumah. Makin banyak saja yang bertandang. Semut dari rumah sebelah, rumah sebelahnya lagi, dan taman depan kompleks. Bahkan, semut-semut di kantornya ikut datang ke rumah. Sengaja ia tebarkan butir-butir gula agar mereka betah, beranak pinak, menemaninya di rumah yang terasa makin sepi setelah pembantunya meminta berhenti karena tak tega melihat majikannya makin gila.

10 Ternyata semut-semut itu memahaminya. Mendengarkannya bercerita. Persis suaminya. Pria itu begitu perhatian, telaten mendengarkannya. Satu-satunya yang bertahan di sisinya, menghadapinya, meladeninya.

15 Pria itu lelaki sederhana. Ia wanita rumit yang jatuh cinta padanya. Tiap ia membuat isi kepalanya semrawut entah oleh apa, pria itu cepat-cepat menyederhanakannya. Dengan pelukan dan ciuman. Seakan bibir pria itu mengandung Xanax* yang segera mengurai kegelisahannya yang mirip buntal benang wol.

“Kalian tahu, aku mencintainya,” ujar wanita itu lirih serupa embus angin. Semut-semut itu hening mendengarkan. “Aku merindukannya. Ia suka sekali memelukku dari belakang sampai aku jatuh tertidur.”

Tak ada jawaban. Hanya ada derap kaki-kaki semut.

20 “Suatu hari, ia bilang ia lelah. Katanya aku terlalu rumit. Padahal, aku cuma bertanya, apa jadinya kalau suatu hari ia bertemu wanita yang mirip dirinya. Sederhana. Tak banyak bertanya. Jarang mengkhayal. Tak gemar menumbuhkan cerita-cerita di kepala, tentang kemungkinan-kemungkinan, juga perkiraan. Apakah ia akan jatuh cinta pada wanita itu? Apa ia akan berpaling? Kalaupun meninggalkanku, apa ia masih akan merindukanku?”

25 Kini dinding tak terlihat lagi warnanya. Rata dipenuhi semut-semut yang berdatangan dari pelosok negeri. Mendengarkan dongengnya sembari mengudap butir gula dan remah makanan yang sengaja ia tebarkan.

30 “Awalnya ia tak menjawab, tapi aku bersikeras. Bukankah wanita sederhana itu selalu ada? Mungkin lebih banyak di mana-mana. Aku bilang kepadanya, ia tampan dan pintar. Perempuan kelak mendatangnya, satu demi satu, lama-lama jadi seribu, mengerubunginya seperti semut mengepung gula-gula. Aku harus yakin bahwa ia akan tetap mencintaiku. Aku terus saja bertanya, sampai akhirnya ia lelah. Pergi dan menyempahi otakku habis dimakan semut.”

35 Wanita itu terkekeh. Matanya nampak lelah. Dengan langkah gontai, ia berjalan menuju kamar dan merebahkan tubuh. Semut-semut itu mengikutinya, melapisi perabotan dan setiap permukaan rumah, seakan semua ditutup beledu merah kehitaman.

“Mungkin wanita sederhana itu benar-benar ada. Bisa jadi karena itulah ia pergi. Bukan karena ia lelah mencintaiku. Bagaimana menurut kalian?”

Semut-semut merangsek merambati ranjang.

40 “Atau mungkin ia bukannya menyempahiku. Mungkin ia berdoa aku tak lagi rumit. Menjadi lebih sederhana agar lebih mudah dicintai. Kalian setuju?”

Mereka terus naik ke tubuhnya. Ujung kaki, ujung tangan, rambut, perut, entah bagian mana lagi yang tersisa.

“Boleh kuminta tolong, maukah kalian habiskan isi otakku yang rumit?”

45 Esok hari, kompleks itu gempar. Tubuh seorang wanita kesepian ditemukan tak bernyawa. Aroma busuk makanan yang sengaja disebar berbaur dengan uap obat serangga yang memenuhi rumahnya.

50 Suara-suara tetangga yang membubung sekejap diam saat sesosok tiba di rumah berpenghuni malang itu. Entah sudah berapa bulan lelaki itu tak muncul. Sejak ribut besar dan menyumpah istrianya dengan lantang.

Wajahnya pucat. Dalam hati ia mengumpat, andai waktu itu ia tak mengirimkan surat gugatan cerai. Andai ia tak menyumpahinya. Andai ia tak lelah mencintai wanita berpikiran rumit itu. Ah tidak, andai sejak awal ia tak jatuh cinta kepadanya.

55 Ia memeluk istrinya terakhir kali. Ujung jari wanita itu menggenggam surat gugatan cerai yang lusuh karena terlalu sering dipegang. Tertahan, isaknya menyayat hati. Saking merananya, lelaki itu tak menyadari tak ada seekor semut pun nampak di dinding rumah itu.

Anggun Prameswari, "Wanita dan Semut-Semut di Kepalanya", *Cerpen Koran Minggu* (2 Maret 2014)

* Xanax: obat yang digunakan untuk mengatasi kecemasan dan serangan panik

- (a) Bagaimana penulis menggunakan penggambaran semut untuk mengembangkan tema dari penggalan cerita ini?
- (b) Diskusikan teknik yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan tokoh.

2.

AKU INI TERMASUK ORANG YANG SUKAR BERBAHAGIA

Aku ini termasuk orang yang sukar berbahagia
Sebab makin banyak memandang adegan kehidupan
Makin bertumpuk pula pertanyaan kepada Tuhan

Hidup ini ruwet seperti lingkaran setan
5 Seperti perang brubuh* yang tak bisa diuraikan
Serta penuh benturan yang seperti sengaja diciptakan

Ah, tetapi mudah saja jika Tuhan mau mengubah semuanya
Atau menghapusnya lantas menciptakan lagi dunia
Yang sedikit agak bermutu, terhormat dan mulia

10 Tetapi kukira itu tak mungkin terlaksana
Sebab siapa tahu Tuhan merasa asyik dengan kekonyolan kita
Dan agar tak kehilangan permainan: kita terus saja dipelihara

Yogya 77

Emha Ainun Nadjib, *Jendela Sastra* (2014)

* perang brubuh: puncak dari peperangan yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah

(a) Jelaskan kaitan antara judul dan isi puisi.

(b) Apa saja alat-alat sastra (diksi, citraan, dll.) yang dipakai dalam puisi dan apa efeknya?
